

Tradisi Malam 1 Suro dalam Perspektif Budaya Jawa: Studi Kasus antara Mitos dan Tradisi Spiritual di Desa Mojopahit Lampung Tengah

Adelia Rahma Aryanti^{1*}

¹Universitas Negeri Islam Jurai Siwo Lampung
Email: adeliaaryanti8@gmail.com

*Korespondensi

Abstrak

Tradisi Malam Satu Suro merupakan salah satu warisan budaya Jawa yang masih dilestarikan hingga kini, termasuk di komunitas transmigran Jawa di Desa Mojopahit, Lampung Tengah. Masalah utama yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana tradisi tersebut dipahami, dijalankan, serta dimaknai oleh masyarakat dalam konteks mitos dan spiritualitas, khususnya di tengah perubahan sosial dan akulturasi budaya dengan masyarakat lokal. Tradisi ini sering kali dikaitkan dengan larangan, mitos kesialan, serta keyakinan akan hadirnya roh leluhur, sehingga menimbulkan pertanyaan mengenai relevansi dan fungsi sosialnya di era modern. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan makna, simbolisme, serta fungsi sosial dan spiritual dari tradisi Malam Satu Suro, sekaligus menjelaskan bagaimana praktik tersebut memperkuat identitas budaya masyarakat Jawa di wilayah transmigrasi. Penelitian menggunakan pendekatan etnografi dalam kerangka deskriptif kualitatif, dengan teknik dokumentasi berupa pengumpulan arsip, catatan sejarah, foto kegiatan, serta literatur akademik terkait. Analisis dilakukan melalui reduksi data, kategorisasi, dan penafsiran simbolisme yang terkandung dalam ritual, seperti sesaji nasi tumpeng, ayam utuh, air putih, bunga, serta penggunaan kemenyan sebagai media penghubung dengan alam gaib. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa tradisi Malam Satu Suro bukan sekadar ritual tahunan, melainkan sarana introspeksi, penyucian diri, dan penghormatan terhadap leluhur. Masyarakat Mojopahit memadukan unsur kejawaan dengan doa tahlilan Islam, memperlihatkan akulturasi budaya yang harmonis. Mitos larangan keluar rumah atau mengadakan hajatan pada bulan Suro berfungsi sebagai mekanisme sosial untuk menjaga kehati-hatian dan solidaritas komunitas. Di era modern, tradisi ini tetap relevan karena menjadi media pelestarian identitas Jawa, mempererat silaturahmi, serta menanamkan nilai spiritual berupa rasa syukur, permohonan ampunan, dan perlindungan kepada Tuhan. Dengan demikian, tradisi Malam Satu Suro berperan penting dalam menjaga keseimbangan spiritual dan memperkuat jati diri masyarakat Jawa di perantauan.

Kata Kunci: Tradisi Malam 1 Suro; Mitos; Tradisi Spiritual

Abstract

The Tradition of Malam Satu Suro is one of the Javanese cultural heritages that continues to be preserved to this day, including within the Javanese transmigrant

community in Mojopahit Village, Central Lampung. The main issue raised in this study is how the tradition is understood, practiced, and interpreted by the community in the context of myth and spirituality, particularly amid social change and cultural acculturation with the local population. This tradition is often associated with prohibitions, myths of misfortune, and beliefs in the presence of ancestral spirits, raising questions about its relevance and social function in the modern era. The purpose of this research is to describe the meaning, symbolism, and social as well as spiritual functions of the Malam Satu Suro tradition, while also explaining how the practice strengthens the cultural identity of the Javanese community in transmigration areas. The study employs an ethnographic approach within a qualitative descriptive framework, using documentation techniques such as collecting archives, historical records, activity photographs, and related academic literature. Analysis is conducted through data reduction, categorization, and interpretation of the symbolism contained in the rituals, such as offerings of nasi tumpeng (cone-shaped rice), whole chicken, plain water, flowers, and the use of incense as a medium of connection with the spiritual realm. The findings show that the Malam Satu Suro tradition is not merely an annual ritual, but a means of introspection, self-purification, and honoring ancestors. The Mojopahit community combines elements of kejawen with Islamic tahlilan prayers, reflecting a harmonious cultural acculturation. Myths such as prohibitions against leaving the house or holding celebrations during the month of Suro function as social mechanisms to encourage caution and community solidarity. In the modern era, the tradition remains relevant as a medium for preserving Javanese identity, strengthening social bonds, and instilling spiritual values such as gratitude, repentance, and seeking protection from God. Thus, the Malam Satu Suro tradition plays an important role in maintaining spiritual balance and reinforcing the cultural identity of Javanese communities in migration settings.

Keywords: Suro Night Tradition; Myths; Spiritual Traditions



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

Pendahuluan

Salah satu tradisi yang masih dilestarikan sampai saat ini adalah Malam Satu Suro. Tradisi ini dirayakan setahun sekali oleh masyarakat Jawa, bertepatan dengan 1 Muharram. Masyarakat Jawa meyakini bulan suci ini memiliki makna mistis yang lebih tinggi. Penganut kejawen atau kepercayaan tradisional masyarakat Jawa akan membersihkan diri dan benda-benda pusaka pada Malam Satu Suro. Malam 1 Suro pada malam pertama bulan Sura dalam kalender Jawa adalah perayaan penting dalam budaya Jawa. Selain merayakan Tahun Baru, tradisi ini memiliki nilai spiritual dan mitos turun-temurun. Malam ini diisi dengan ritual yang mencerminkan kepercayaan pada kekuatan gaib dan hubungan dengan nenek moyang. Masyarakat Jawa meyakini bahwa Malam 1 Suro adalah saat di mana energi gaib aktif, dan hubungan dengan alam gaib terbuka. Banyak orang memilih untuk tinggal di rumah, berdoa bersama, dan menghindari aktivitas yang dianggap membawa kesialan. Larangan untuk keluar rumah, mengadakan acara, atau membangun rumah juga diterapkan sebagai bentuk perlindungan.

Dalam konteks penelitian ini, lokasi yang dipilih adalah Desa Mojopahit, Kabupaten Lampung Tengah, sebuah kawasan transmigran Jawa yang hingga kini mempertahankan tradisi spiritual leluhur secara kuat. Kekhasan desa ini terletak pada keberlanjutan ritual kejawen di tengah struktur sosial yang telah berbaur dengan budaya lokal Lampung. Pada Malam Satu Suro, masyarakat di desa ini tidak hanya melakukan pembersihan diri dan pusaka, tetapi juga menggabungkan ritual Jawa dengan doa tahlilan keluarga, memperlihatkan akulturasi antara kepercayaan Jawa dan praktik keagamaan Islam. Kondisi tersebut menjadikan desa ini relevan untuk mengkaji bagaimana keyakinan mengenai makhluk gaib, roh leluhur, serta praktik “membuang kesialan” tetap hidup dalam ingatan kolektif masyarakat.

Pemilihan Desa Mojopahit sebagai lokasi penelitian didasarkan pada tiga alasan utama. Pertama, desa ini merupakan komunitas yang masih mempertahankan tradisi Suro secara aktif sehingga memberikan peluang observasi yang utuh terhadap praktik ritual. Kedua, masyarakat memegang keyakinan bahwa pada malam tersebut roh leluhur mendatangi keluarga di rumahnya, yang memperlihatkan kekuatan sistem kepercayaan lokal. Ketiga, penelitian tentang Suro di wilayah transmigran Jawa di Lampung masih sangat terbatas sehingga studi ini memiliki nilai kontribusi yang signifikan terhadap kajian antropologi budaya. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan memahami mitos, simbolisme, serta fungsi sosial dan spiritual Malam Satu Suro bagi masyarakat Desa Mojopahit, sekaligus menjelaskan bagaimana ritual tersebut memperkuat identitas budaya mereka.

Penelitian ini didukung oleh kajian-kajian relevan. Koentjaraningrat (1984) membahas struktur nilai budaya Jawa dan menegaskan bahwa bulan Sura dianggap sakral dalam sistem simbolik masyarakat Jawa. Endraswara (2006) menguraikan bahwa tradisi Suro menjadi bagian dari mistik kejawen yang berfungsi menjaga harmoni batin dan menangkal kesialan. Sutarto (2012) menunjukkan hubungan erat antara Suro dan ritual ruwatan sebagai bentuk perlindungan diri dari malapetaka. Haryanto (2015) meneliti masyarakat transmigran Jawa di Lampung dan menemukan bahwa keberlanjutan tradisi Jawa justru menguat dalam komunitas rantau. Nurdin dan Nurhayati (2020) menjelaskan bahwa ritual tahunan seperti Suro memiliki fungsi sosial sebagai pengikat identitas kelompok.

Malam Satu Suro merupakan mekanisme budaya yang menghubungkan manusia dengan leluhur, menjaga keseimbangan spiritual, serta memperkuat jati diri masyarakat Jawa, termasuk komunitas yang hidup di wilayah transmigrasi seperti Desa Mojopahit. Tradisi ini bukan sekadar ritual tahunan, melainkan representasi hubungan simbolik antara manusia, alam gaib, dan nilai perlindungan diri yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi dalam kerangka deskriptif kualitatif. Pendekatan etnografi dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman mendalam mengenai praktik budaya, keyakinan, dan simbolisme yang hidup dalam masyarakat Jawa di Desa Mojopahit, Lampung Tengah, terkait tradisi Malam Satu Suro. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya menangkap pola makna, tindakan, dan nilai-nilai yang diwujudkan masyarakat dalam ritual tersebut secara holistik. Metode deskriptif kualitatif digunakan untuk menggambarkan secara rinci fenomena sosial, aktivitas ritual, sikap, serta persepsi masyarakat terhadap tradisi

Malam Satu Suro. Dengan demikian, penelitian tidak hanya menekankan deskripsi peristiwa, tetapi juga memahami konteks budaya yang melatarbelakanginya.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi, yaitu mengumpulkan dan menganalisis dokumen-dokumen yang relevan, seperti catatan sejarah desa, arsip ritual, foto kegiatan, tulisan kejawen, serta referensi akademik terkait tradisi Suro. Seluruh dokumen tersebut diidentifikasi, dipilah, dan dianalisis untuk memperoleh gambaran utuh mengenai proses dan makna ritual. Setelah data terkumpul, peneliti melakukan analisis dan sintesis data secara kualitatif.

Tahapan ini meliputi reduksi data, kategorisasi, penafsiran, dan penyusunan pola makna yang mencerminkan pemahaman masyarakat terhadap Malam Satu Suro. Analisis dilakukan dengan memperhatikan simbolisme, narasi budaya, serta kepercayaan masyarakat tentang roh leluhur dan energi gaib yang diyakini hadir pada malam tersebut. Melalui pendekatan etnografi yang dipadukan dengan teknik deskriptif kualitatif, penelitian ini bertujuan memberikan pemahaman komprehensif mengenai makna budaya dan spiritual tradisi Malam Satu Suro, serta menjelaskan bagaimana ritual ini berfungsi dalam mempertahankan identitas masyarakat Jawa di Desa Mojopahit.

Pembahasan

Tradisi ini mempunyai arti pengetahuan, adat istiadat, kebiasaan atau keterampilan yang diwariskan secara turun-temurun dalam masyarakat, dipegang teguh dan dipelihara oleh generasi berikutnya. Simanjuntak berpandangan, tradisi merupakan bagian dari unsur suatu sistem budaya masyarakat, kebiasaan yang berkesinambungan dengan kehidupan masyarakat. Lebih lanjut, Simanjuntak membeberkan bahwa tradisi adalah suatu warisan budaya nenek moyang yang telah dipraktikkan selama ratusan tahun dan masih dilestarikan oleh mereka sampai saat ini. Tradisi yang diwariskan oleh nenek moyang masih diikuti dan diterapkan karena dianggap sebagai pedoman hidup.

Kebiasaan inilah yang menjadikan warisan turun-temurun yang dipraktikkan, dipercayai, dianggap baik oleh masyarakat Jawa dan terus berkembang serta terus memelihara tradisi tersebut. Nenek moyang mewariskan tradisi dan menanamkan makna, tujuan serta ajaran kepada setiap generasi muda sebagai penerus. Tradisi memiliki berbagai manfaat bagi sekelompok masyarakat. Masyarakat memiliki kesadaran, keyakinan, norma, dan nilai yang dianut. Tradisi memiliki legitimasi terhadap falsafah, keyakinan, dan aturan yang sudah ada.

Tradisi Malam Satu Suro

Sultan Agung memperluas ajaran Islam di Pulau Jawa, berinisiatif menggunakan penanggalan Saka dengan penanggalan Hijriah menjadi penanggalan Jawa, dan penyatuan penanggalan sendiri dimulai pada hari Jumat Legi bulan Jumadil akhir tahun 1555 Saka. Satu Suro adalah penanggalan Jawa di bulan Suro, bertepatan dengan 1 Muharram penanggalan Hijriyah. Tradisi Upacara Suro Satu Malam menitikberatkan pada ketenangan dan keamanan batin.

Bapak Hadisakirun berpendapat Suro disebut sura atau suran. Bulan Suro adalah bulan keramat bagi kepercayaan masyarakat Jawa. Mereka mempercayai berbagai upacara yang mereka lakukan untuk mendapat keselamatan. Asyura merujuk pada tanggal 10 bulan Muharam, berkaitan dengan peristiwa wafatnya

Sayyidina Husein, cucu Nabi Muhammad. Berbagai ritual perayaan Muharram dan Suroan ini terus dilangsungkan sampai sekarang. Pada malam Satu Suro yang mempercayai adanya tradisi ini diharapkan dapat mengikuti segala tradisi yang telah dipertahankan atau dilestarikan oleh nenek moyang kepada generasi penerusnya, dan tidak boleh melanggar aturan yang telah ada pada tradisi malam Satu Suro.

Tradisi-tradisi Jawa melekat pada kehidupan masyarakat dan tidak lepas dari pengaruh budaya leluhur. Dari berbagai keterangan di atas dapat diketahui bahwa sebuah komunitas melakukan tradisi sebagai kebiasaan yang dilakukan secara terus-menerus dari masa lampau yang diwariskan oleh nenek moyang seperti adat, bahasa, keyakinan, dan sebagainya. Kemudian dilestarikan secara turun-temurun oleh masyarakat dan kepada generasi berikutnya baik secara tertulis maupun secara lisan dengan meyakini bahwa tradisi yang dilakukan adalah keyakinan yang benar. Dengan tujuan untuk melestarikan tradisi agar tidak punah.

Tradisi Jawa

Tradisi Jawa mengandung beragam dimensi dan keunikan. Tradisi ini mencakup berbagai praktik budaya, adat istiadat, seni, dan nilai-nilai yang telah diwariskan dengan penuh kearifan dari generasi ke generasi di masyarakat Jawa. Koentjaraningrat dalam bukunya yang berjudul *Kebudayaan Melintasi dan Pembangunan* menjelaskan, suku Jawa merupakan salah satu suku terbanyak yang ada di Indonesia. Suku Jawa terkenal dengan sifat lembut dalam berbicara, sopan santun, dan suka bergotong royong. Sifat yang berdampak baik bagi masyarakat inilah yang membuat mereka dapat diterima dengan baik di daerah di mana mereka tinggal.

Indonesia memiliki banyak ragam upacara tradisi adat istiadat yang masih dilaksanakan dan dilestarikan oleh masing-masing suku. Upacara adat memiliki cara dan tujuan yang tidak sama. Perbedaan diakibatkan oleh lingkungan, adat, dan tradisi yang diwariskan oleh nenek moyang secara turun-temurun.



Gambar 1. Miton atau 7 Bulan
Sumber: Data Penelitian, 2025

Tradisi Jawa mitoni, adalah tradisi selamat yang dilakukan oleh wanita yang sedang hamil tujuh bulan, dilakukan dengan tujuan agar ibu dan bayi dalam kandungan dapat selamat dan bahagia selama proses persalinan. Selanjutnya tradisi Jawa yang masih dilakukan sampai sekarang adalah menanam ari-ari. Ari-ari adalah gumpalan daging yang berisi darah yang ikut keluar bersama bayi. Setelah ari-ari dipotong dan segera dikubur bersama sesaji. Ari-ari dianggap sebagai sedulur kembar (saudara kembar) dari bayi yang baru lahir. Tujuan dari menanam ari-ari adalah untuk menghormati sedulur kembar bayi.



Gambar 2. Tradisi Malam 1 Suro
Sumber: Data Penelitian, 2025

Tradisi suroon ini dilakukan oleh masyarakat dengan mendekati diri kepada ALLAH SWT. untuk meminta perlindungan kepada yang maha kuasa dengan cara perbanyak berzikir, bershawat, dan berpuasa. Tradisi menurut orang Jawa pada Suroon ini adalah melakukan meleak (*lek-lekan*) dengan tidak tidur pada malam hari, namun lek-lekan ini tidak hanya diam saja, yaitu dengan melakukan hal-hal yang meningkatkan ibadah seperti berzikir.

Kemudian melakukan puasa ngadem minimal 3 hari 3 malam, pantangannya tidak makan makanan yang diberi garam atau hambar. Puasa ini bertujuan untuk membersihkan diri, meminta hajat yang diinginkan untuk tujuan baik, meminta kepada Allah, dan berziarah ke kuburan untuk mendoakan leluhur. Kemudian pada bulan suroon ini masyarakat dalam perspektif Islam melakukan takiran untuk dibawa ke masjid dan melakukan doa bersama.

Pelaksanaan Ritual Malam Satu Suro

Pelaksanaan ritual Malam Satu Suro bagi masyarakat Jawa bukan sekadar tradisi, melainkan sebuah bentuk penghormatan terhadap leluhur dan simbol penyucian diri. Malam Satu Suro yang bertepatan dengan pergantian tahun Jawa dianggap sebagai momen sakral untuk melakukan introspeksi, memohon keselamatan, serta menjaga keseimbangan antara dunia nyata dan dunia spiritual. Oleh karena itu, sebelum ritual dilaksanakan, masyarakat menyiapkan sesaji yang memiliki makna filosofis mendalam. Nasi tumpeng, misalnya, melambangkan gunung sebagai simbol kedekatan manusia dengan Sang Pencipta. Ayam yang disajikan biasanya dimasak utuh, mencerminkan keutuhan hidup dan harapan agar keluarga tetap rukun. Air putih melambangkan kesucian dan kejernihan hati,

sementara bunga mawar serta bunga harum lainnya menjadi media doa yang membawa keindahan dan ketulusan niat.

Wewangian dan kemenyan memiliki peran penting dalam menciptakan suasana khidmat. Asap dupa dipercaya sebagai penghubung antara dunia manusia dengan alam gaib, sekaligus membersihkan energi negatif yang ada di sekitar. Ritual ini biasanya dilakukan dengan penuh keseriusan, diiringi doa-doa dan kadang disertai tirakat atau laku prihatin, seperti berpuasa atau berdiam diri. Semua unsur tersebut menunjukkan bahwa Malam Satu Suro bukan hanya perayaan, tetapi juga sarana spiritual untuk memperkuat hubungan dengan Tuhan, menghormati leluhur, dan menata kembali kehidupan agar lebih baik di tahun yang baru. Dengan demikian, ritual ini menjadi wujud nyata dari kearifan lokal Jawa yang mengajarkan keseimbangan, kesederhanaan, dan penghormatan terhadap tradisi.

Mitos atau Larangan pada Malam Satu Suro

Mitos yang berkembang seputar Malam Satu Suro sering kali berkaitan dengan larangan-larangan tertentu. Misalnya, masyarakat berpendapat bahwa keluar rumah pada malam ini dapat membawa kesialan. Selain itu, ada kepercayaan bahwa arwah nenek moyang akan mendatangi rumah mereka, sehingga ritual dilakukan untuk menghormati dan meminta perlindungan dari roh-roh tersebut. Mitos-mitos ini berfungsi untuk memperkuat norma-norma sosial dan memberikan panduan bagi perilaku individu dalam komunitas.

Menurut kepercayaan orang Jawa mitos atau larangan yang tidak boleh dilakukan pada bulan suro yaitu, dilarang keluar rumah yang memiliki kesialan weton tertentu memang dilarang keluar rumah, menurut orang Jawa akan mendatangkan kesialan atau hal negatif, dan lebih baik berdiam diri berdoa kepada yang maha kuasa untuk meminta perlindungan.

Dilarang mengadakan pesta atau hajatan, banyak orang menghindari mengadakan acara seperti pernikahan atau sunataan di bulan suro karena dianggap bulan keramat, pamali dan akan membawa bencana kepada keluarga yang mengadakan acara tersebut.

Makna Bulan Suro dalam Era Modern

Dalam era modern, perayaan malam satu suro tetap relevan dan menarik minat banyak orang perayaan ini tidak hanya menjadi ajang untuk melestarikan kebudayaan Jawa, tetapi juga sarana untuk mempererat tali silaturahmi dan memperkuat identitas sebagai orang Jawa.

1. Pelestarian Tradisi

Tradisi Malam Satu Suro dilestarikan secara turun-temurun, di mana generasi muda mengajarkan untuk menghormati dan melaksanakan ritual yang telah diwariskan oleh nenek moyang mereka. Hal ini tidak hanya memperkuat identitas budaya masyarakat Jawa tetapi juga menanamkan nilai-nilai spiritual yang mendalam, seperti rasa syukur dan permohonan ampunan kepada Tuhan.



Gambar 3. Tradisi Malam 1 Suro
Sumber: Data Penelitian, 2025

Kesimpulan

Bulan Suro adalah bulan keramat bagi kepercayaan masyarakat Jawa, mereka mempercayai berbagai upacara yang mereka lakukan untuk mendapat keselamatan. Asyura merujuk pada tanggal 10 bulan Muharam, berkaitan dengan peristiwa wafatnya Sayyidina Husein, cucu Nabi Muhamad. Berbagai ritual perayaan Muharram dan Suroan ini terus dilangsungkan sampai sekarang. Pada malam satu suro yang mempercayai adanya tradisi ini diharapkan dapat mengikuti segala tradisi yang telah di pertahankan atau di lestarikan oleh nenek moyang kepada generasi penerusnya, Dan tidak boleh melanggar aturan yang telah ada pada tradisi malam satu suro. Menurut orang Jawa suro berhubungan dengan makna mitos dan spiritual, tradisi ini telah berlangsung turun temurun dan menjadi identitas masyarakat Jawa. Tradisi malam satu suro merupakan mitos dan spiritual mitos-mitos yang berkembang di masyarakat Jawa memberikan nuansa mistis pada tradisi ini, namun dibalik mitos-mitos tersebut terdapat nilai-nilai spiritual yang mendalam seperti bersyukur, memohon ampunan dan perlindungan kepada yang maha kuasa. Pelestarian nilai-nilai luhur dalam tradisi malam satu suro berperan penting dalam melestarikan nilai leluhur masyarakat Jawa seperti saling menghormati terhadap tradisi yang di berikan leluhur.

Referensi

- Abidin, Z. (2019). *Makna Tradisi Suran (Kegiatan Malam Satu Sura) dalam Menjalin Ukhuwah Islamiyah di Desa Sriwijaya Mataram Kecamatan Bandar Mataram Kabupaten Lampung Tengah*. Skripsi. UIN Raden Intan Lampung.
- Afkarini, V. (2024). *Larangan Menikah pada Bulan Suro (Studi Kasus di Desa Klampisan Kecamatan Kandangan Kabupaten Kediri)*. Skripsi. IAIN Kediri.
- Artika, C., Ritonga, S., & Ismail, I. (2024). Tradisi Ritual Bulan Suro Dalam Perspektif Islam Didesa Telaga Jernih, Kecamatan Secanggang, Kabupaten Langkat. *Tabsyir: Jurnal Dakwah dan Sosial Humaniora*, 5(2), 187-197.
- Aryanti, R., & Zafi, A. A. (2020). Tradisi Satu Suro Di Tanah Jawa Dalam Perspektif Hukum Islam. *AL IMAN: Jurnal Keislaman Dan Kemasyarakatan*, 4(2), 342-361.
- Dermawan, F. (2024). *Eksistensi Tradisi Asyur'a Masyarakat Sungai Gedang Sarolangun, 2010-2023*. Skripsi. Universitas Jambi.

- Endraswara, S. (2006). *Mistik Kejawen: Sinkretisme, Simbolisme, dan Sufisme dalam Budaya Jawa*. Narasi.
- Haryanto, J. (2015). Tradisi Kejawen di Komunitas Transmigran Jawa Lampung. *Jurnal Kebudayaan Nusantara*, 4(2), 115-129.
- Isdiana, I. (2017). *Tradisi Upacara Satu Suro dalam Perspektif Islam (Studi di Desa Keroy Kecamatan Sukabumi Bandar Lampung)*. Skripsi. UIN Raden Intan Lampung).
- Japarudin, J. (2017). Tradisi Bulan Muharam di Indonesia. *Tsaqofah dan Tarikh: Jurnal Kebudayaan dan Sejarah Islam*, 2(2), 167-180. <https://doi.org/10.29300/ttjksi.v2i2.700>.
- Koentjaraningrat. (1984). *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kurniawan, S. (2019). Komunikasi Ritual Suroan pada Masyarakat Suku Jawa di Kota Bengkulu. *Jurnal Ilmiah Syi'ar*, 19(2), 138-150.
- Lubis, E. (2022). Makna Tradisi Suroan Dalam Melestarikan Nilai Kearifan Lokal Pada Masyarakat Suku Jawa di Desa Trikoyo Kecamatan Tugumulyo Kabupaten Musi Rawas Provinsi Sumatera Selatan. *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan (JUPANK)*, 2(2), 122-128.
- Maghfur, M., & Safrudin, A. H. (2023). Pantangan Melakukan Perkawinan Pada Bulan Suro di Masyarakat Adat Jawa Perspektif Hukum Islam. *SALIMIYA: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*, 4(2), 153-163. <https://doi.org/10.58401/salimiya.v4i2.1082>.
- Marchlewska, M., Cichocka, A., Łozowski, F., Górska, P., & Winiewski, M. (2019). In search of an imaginary enemy: Catholic collective narcissism and the endorsement of gender conspiracy beliefs. *The Journal of Social Psychology*, 159(6), 766-779. <https://doi.org/10.1080/00224545.2019.1586637>.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Muannisa, S. (2024). *Peringatan Tradisi Satu Suro di Komunitas Penghayat Kepercayaan Urip Sejati di Dusun Onggosoro Kabupaten Magelang Jawa Tengah*. Skripsi. UIN Syarif Hidayatullah.
- Mulyani, M. (2023). *Tradisi Malam Satu Suro dan Pengaruhnya Terhadap Kehidupan Sosial Keagamaan Masyarakat (Studi di Desa Kubuliku Jaya Kecamatan Batu Ketulis Kabupaten Lampung Barat)*. Skripsi. UIN Raden Intan Lampung.
- Nurdin, A., & Nurhayati, N. (2020). Ritual Tahunan dalam Perspektif Antropologi Agama. *Jurnal Humaniora dan Sosial*, 8(3), 211-220. <https://doi.org/10.21831/hum.v8i3.28901>.
- Rahmawati, R., Adenan, A., & Ekowati, E. (2022). Tradisi Suroan dan Pengaruhnya Terhadap Keberagaman Masyarakat Dusun Bantan, Torgamba, Kabupaten Labuhanbatu Selatan. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 678-683. <https://doi.org/10.56832/edu.v2i2.227>.

- Sari, A. (2024). *SATU SURO (Studi Etnografi di Desa Tebing Tinggi Kecamatan Tenggulun Kabupaten Aceh Tamiang)*. Skripsi. Universitas Malikussaleh).
- Selviana, W. (2020). *Ritual Menyambut Bulan Suro pada Masyarakat Jawa di Kampung Bumi Ayu Kecamatan Timang Gajah Kabupaten Bener Meriah*. Skripsi. UIN Ar-Raniry.
- Sholikhin, M. (2010). *Misteri bulan Suro: Perspektif Islam Jawa*. Penerbit Narasi.
- Sikumbang, M. A. H., Ridho, M. A., & Lubis, A. (2023). Tradisi Upacara Satu Suro di Tanah Jawa dalam Pandangan Al-Qur'an. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 3(2), 10979-10988.
- Spradley, J. P. (2006). *Metode Etnografi*. Tiara Wacana.
- Sucipto, D. S. (2023). Kajian Kritis Alkitab terhadap Pelaksanaan Tradisi Malam Satu Suro. *Jurnal Teologi Nusantara*, 1(1), 38-49. <https://ojs.sttin.ac.id/index.php/jtn/article/view/4>.
- Sutarto. (2012). Ruwatan dan Symbolisme pada Masyarakat Jawa. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 33(1), 55-70. <https://doi.org/10.7454/ai.v33i1.3082>.
- Yuwono, A. A., Nurhuda, A., & Ansori, I. H. (2024). Konsep Kesakralan Mircea Eliade dalam Tradisi Peringatan Malam Satu Suro di Kotagede Yogyakarta. *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama dan Kebudayaan*, 24(2), 35-42.